



The Developing Students' Creativity through the Traditional House Miniature Project Using Ice Cream Sticks in the Strengthening Pancasila Student Profile (P5) Project in Grade VI at SDN 97/IV, Jambi City

Ardi Nur Hanafi¹, Annisa Rahmawati Siregar², Aprilia Widiastuti³, Lela Rahmawati⁴, Maharani Putri Rahayu⁵, Destrinelli⁶, Muhammad Sofwan⁷

* ardinurhanafi13@gmail.com

¹²³⁴⁵⁶⁷ FKIP, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Abstract

This study aims to develop students' creativity through a project of making traditional house miniatures from ice cream sticks as part of the Strengthening Pancasila Student Profile (P5) project in grade VI at SDN 97/IV, Jambi City. The research method used is qualitative with a phenomenological approach, involving observation, interviews, and documentation. The results of the study show that project-based learning is effective in enhancing students' creativity, measured through indicators such as curiosity, self-confidence, perseverance, and imagination. This project also supports the achievement of the Pancasila Student Profile elements, namely creativity, mutual cooperation, and global diversity. Students actively engage in designing and completing the traditional house miniatures by creatively overcoming resource limitations, while drawing inspiration from Indonesia's cultural diversity. Thus, this project not only enhances creative thinking skills but also strengthens students' character in line with the goals of 21st-century education.

Keywords: Creativity, Project-based learning, Strengthening Pancasila Student Profile Project, Traditional House

PENDAHULUAN

Kreativitas adalah salah satu keterampilan yang menjadi fokus pendidikan abad ke-21. Pada tingkat Sekolah Dasar, kreativitas juga merupakan keterampilan penting yang perlu dilatih untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Kemampuan ini tidak hanya relevan dalam konteks inovasi teknologi, tetapi juga dalam mengapresiasi dan melestarikan budaya bangsa. Menurut definisi West, kreativitas ialah kemampuan untuk menghasilkan cara atau ide-ide baru dalam penuntasan masalah. Tindakan menciptakan sesuatu yang baru atau menggabungkan bagian-bagian yang sudah ada untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna dan praktis disebut kreativitas (Fatmawati, 2022).

Seseorang dianggap kreatif jika ia dapat memunculkan berbagai ide (ide pemecahan masalah) guna mengatasi suatu masalah atau isu selain memiliki kapasitas kreatif untuk menciptakan karya baru. Kapasitas untuk berpikir kreatif dan bertindak kreatif merupakan komponen kreativitas (Lestari & Zakiah, 2019). Menurut Piers terdapat beberapa indikator kreativitas yaitu: “(1) Memiliki dorongan tinggi; (2) Memiliki keterlibatan tinggi; (3) Memiliki rasa ingin tahu besar; (4) Memiliki ketekunan tinggi; (5) Cenderung tidak puas terhadap kemapanan; (6) Penuh percaya diri; (7) Memiliki kemandirian tinggi; (8) Bebas mengambil keputusan; (9) Menerima diri sendiri; (10) Senang humor; (11) Memiliki intuisi tinggi; (12) Cenderung tertarik hal-hal yang kompleks; (13) Toleran terhadap ambiguitas; dan (14) Bersifat sensitive. (Dewi Wahyuningsih & Asfuri, 2020).

Melalui kegiatan berbasis proyek yang relevan dan terarah, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam sistem pendidikan Indonesia memberi kesempatan kepada siswa guna mengekspresikan kreativitas mereka. Ada enam dimensi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan eksploratif ialah beberapa prinsip dari P5 (Satria et al., 2022). Melihat sesuatu secara holistik berarti memandangnya sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh serta utuh, bukan sebagai bagian-bagian atau sebagai sesuatu yang terisolasi. Kerangka berpikir holistik memungkinkan kita untuk melihat suatu tema secara keseluruhan dan mengenali hubungan-hubungan antara berbagai hal untuk memahami suatu isu secara menyeluruh ketika merencanakan suatu proyek untuk mengangkat profil siswa Pancasila. Dengan demikian, setiap tema dari proyek profil yang telah diselesaikan berfungsi sebagai wadah untuk menggabungkan berbagai sudut pandang dan konten pengetahuan, bukan sebagai wadah tematik yang menghimpun berbagai tema. Lebih jauh, dengan mengadopsi sudut pandang holistik, kita dapat mengenali hubungan-hubungan penting antara berbagai elemen yang terlibat dalam pelaksanaan proyek profil, termasuk siswa, guru, satuan pendidikan, realitas kehidupan sehari-hari, serta masyarakat masyarakat.

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya untuk mendasarkan kegiatan pendidikan pada situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong guru dan siswa untuk menggunakan dunia nyata dan lingkungan sekitar sebagai sumber utama pengetahuan.

Oleh sebabnya, unit pendidikan yang merencanakan kegiatan proyek profil perlu memberi siswa kebebasan dan kesempatan untuk menyelidiki topik-topik yang berada di luar lingkup mereka. Isu-isu lokal yang muncul di lokasi yang berbeda harus ditangani oleh tema-tema proyek profil yang dipamerkan. Diharapkan siswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan secara aktif meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman hidup nyata dan pemecahan masalah sebagai bagian dari solusinya.

Prinsip yang berpusat pada peserta didik mengacu pada kurikulum yang memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka dan mengelolanya sendiri. Ini termasuk memberi mereka kebebasan untuk memilih dan menyarankan topik proyek berdasarkan minat mereka. Dalam kegiatan yang melibatkan banyak penjelasan dan instruksi, guru diharapkan memainkan peran yang lebih kecil sebagai pemain utama. Sebaliknya, guru harus mengambil peran selaku fasilitator pembelajaran, memberi siswa banyak kesempatan untuk menyelidiki berbagai topik dengan kecepatan mereka sendiri berdasarkan keadaan dan bakat mereka. Diyakini bahwa setiap latihan pembelajaran akan meningkatkan kapasitas siswa untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan menuntaskan persoalan sendiri.

Prinsip eksploratif dikaitkan dengan semangat menciptakan area yang luas untuk proses

pengembangan diri dan penyelidikan yang terstruktur dan tidak terstruktur. P5 tidak termasuk dalam kerangka kerja intrakurikuler skema penyusunan topik formal mana pun. Akibatnya, ada banyak ruang untuk eksplorasi dalam proyek profil ini berkenaan dengan pokok bahasan, komitmen waktu, dan adaptasi terhadap tujuan pembelajaran. Diharapkan bahwa guru akan tetap mampu mengatur dan melaksanakan kegiatan P5 secara metodis dan terencana untuk mempermudah prosesnya. Diharapkan juga bahwa prinsip eksploratif akan mendukung penggunaan P5 untuk menyelesaikan dan meningkatkan keterampilan yang telah diperoleh siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu bentuk kegiatan yang relevan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembuatan miniatur rumah adat dari stik es krim. Kegiatan ini memadukan seni, budaya, dan kolaborasi yang tidak hanya melibatkan imajinasi peserta didik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kebinekaan global, dan kreatif. Dengan memilih rumah adat sebagai objek proyek, peserta didik diharapkan dapat memahami keragaman budaya Indonesia karena rumah adat adalah salah satu contoh keberagaman kebudayaan yang dimiliki masyarakat daerah yang hampir ada di setiap penjuru tanah air. Rumah adat ialah bangunan dengan ciri-ciri unik dalam hal bentuk, struktur, dan tujuan. Dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang, rumah adat sering diwariskan dari pemiliknya. Masyarakat setempat biasanya menggunakan rumah adat untuk berbagai acara sosial dan keagamaan. Penduduk setempat biasanya membangun rumah adat dengan menggunakan metode dan bahan yang sama dengan masyarakat sebelumnya, yang menggambarkan bagaimana rumah adat dibentuk oleh adat istiadat yang sudah ada di lingkungan tersebut (Said dalam (Wijaya et al., 2021). Dan juga, dengan memilih rumah adat sebagai objek proyek, peserta didik diharapkan dapat sekaligus menciptakan karya kreatif yang mencerminkan identitas budaya bangsa.

SDN 97/IV Kota Jambi, sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Dalam kelas VI, pengenalan rumah adat melalui proyek pembuatan miniatur menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Jambi sekaligus budaya dari daerah lain di Indonesia. Dalam prosesnya, mereka akan belajar merancang, memecahkan masalah, dan menggunakan bahan-bahan sederhana seperti stik es krim, kardus, dan lem untuk menciptakan sebuah karya seni. Hal ini memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang merupakan kompetensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, proyek pembuatan rumah adat ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta didik kelas VI SDN 97/I Kota Jambi dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif, cinta budaya, dan mampu bekerja sama dengan baik, sesuai dengan tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dari pemaparan yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti tertarik untuk menganalisis peran kegiatan dalam mendukung implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kebinekaan global, dan kreatif dan mengkaji potensi proyek pembuatan rumah adat dari stik es krim dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VI SDN 97/IV Kota Jambi pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis serta metodologi kualitatif. Keadaan objek alamiah menjadi fokus metode penelitian kualitatif, yang menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, melakukan triangulasi dalam prosedur pengumpulan data, menggunakan analisis data induktif, dan mengutamakan makna di atas generalisasi dalam temuannya. Dalam penelitian kualitatif,

fakta-fakta yang ditemukan selama kerja lapangan berfungsi sebagai dasar pengumpulan data, bukan sebagai panduan teoritis. Oleh karena itu, analisis data induktif yang digunakan (Abdussamad, 2021). Informasi deskriptif, seperti ucapan, perilaku, atau tulisan, dari subjek penelitian yang diamati dihasilkan melalui penelitian kualitatif (Ratnaningtyas et al., 2023). Pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman subjektif individu dalam mengalami fenomena atau kejadian, dengan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif. Metode ini sering digunakan dalam penelitian sosial, psikologi, dan antropologi (Nuryana et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Tindakan menyaksikan, mengamati, dan "mencatat" perilaku secara berurutan untuk tujuan dan aktivitas tertentu guna menghimpun informasi yang dapat dipergunakan guna menarik kesimpulan atau membuat diagnosis dikenal selaku observasi. Menurut Moleong dalam wawancara ialah percakapan dengan maksud atau tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilangsungkan oleh dua pihak yakni pewawancara yang menyuguhkan pertanyaan dan narasumber yang menjawab atau memberi informasi. Sedangkan dokumentasi berupa gambar dan rekaman suara (Sidig & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas dalam Pendidikan

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide atau produk baru yang bernilai. Kreativitas mencerminkan dedikasi individu dalam menciptakan konsep baru yang terkait dengan suatu subjek. Minat kreatif terkait erat dengan kapasitas berpikir dan daya imajinasi siswa dalam menyusun atau menghasilkan sesuatu selama proses pembelajaran. Siswa dengan sifat kreatif dapat mengubah dan menciptakan hal-hal yang orisinal, yang tidak hanya memiliki nilai dan makna, tetapi juga memberikan manfaat dan dampak positif bagi orang lain (Anang et al., 2023). Kreativitas adalah proses menghasilkan ide, konsep, atau solusi yang baru dan asli, yang memiliki nilai atau kegunaan. Hal ini dapat termanifestasi dalam berbagai sektor, termasuk seni, ilmu, bisnis, dan pendidikan, serta menjadi aset berharga dalam mengatasi tantangan, melakukan inovasi, dan mendukung pertumbuhan personal dan sosial. Dalam konteks pendidikan, mengembangkan kreativitas siswa menjadi suatu tujuan yang penting karena membantu mereka menjadi pemikir yang fleksibel, kreatif, dan adaptif. Siswa yang kreatif dapat menghasilkan ide-ide dan karya baru yang unik dan berbeda dari yang telah ada. Mereka juga mampu menghasilkan kreasi yang bermakna, berguna, dan berdampak. Kreativitas yang penting meliputi kemampuan untuk memunculkan gagasan-gagasan asli serta menciptakan karya dan tindakan yang inovatif dan tidak terduga. Ide-ide orisinal adalah ide-ide yang belum pernah ada sebelumnya, sementara karya dan tindakan yang bersifat unik merujuk pada hasil yang memiliki perbedaan dengan yang sudah ada sebelumnya (Sari et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, kreativitas mencakup kemampuan berpikir divergen, imajinasi, dan keterampilan memecahkan masalah. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan rumah adat dari stik es krim, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide dan menciptakan solusi inovatif.

Proyek ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong mereka untuk mengembangkan desain rumah adat yang unik berdasarkan imajinasi dan referensi budaya. Selain itu, proses penggunaan bahan sederhana seperti stik es krim melatih siswa untuk berpikir kreatif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya.

Pembelajaran Berbasis Proyek dalam P5

Hasil dari penelitian ini bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan suatu karakter yang dimaksud dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk

dapat mewujudkan siswa yang berkarakter, karena siswa nanti akan terjun ke dalam dunia kehidupan masyarakat. Salah satu strategi yang berguna untuk menggabungkan pembelajaran akademis dengan pengembangan karakter ialah pembelajaran berbasis proyek. Salah satu strategi pengajaran yang dapat memotivasi siswa untuk secara aktif belajar memecahkan masalah bersama yakni pembelajaran berbasis proyek. Menentukan konsep pekerjaan atau proyek yang akan diselesaikan ialah komponen dasar pembelajaran ini. Sesuai kesepakatan antara guru dan siswa, siswa diberi waktu untuk menyelesaikan proyek ini.

Menurut Isrok'atun dan Rosmala, istilah "proyek" dalam konteks tempat kerja mengacu pada rencana pekerjaan yang memiliki tujuan yang ditetapkan guna menghasilkan suatu karya. Oleh karena itu, proyek dimanfaatkan sebagai rancangan pembelajaran guna menciptakan sumber belajar di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran. Penugasan tugas yang wajib diselesaikan siswa guna menghasilkan suatu produk kegiatan belajar ialah cara pembelajaran dilakukan. Objek tiga dimensi, karya tulis, presentasi, film, dan sebagainya semuanya dapat dianggap sebagai produk (Raudya Tuzzahra et al., 2019).

Implementasi Proyek Pembuatan Rumah Adat

Tahapan Pelaksanaan Proyek Pembuatan Rumah Adat dari Stik Eskrim untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik dalam P5.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Proyek Pembuatan Rumah Adat dari Stik Es Krim

No	Tahap Pelaksanaan	Kegiatan
1.	Tahap pengenalan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenalkan keragaman/kebhinekaan di Indonesia • Mengenalkan rumah adat secara umum dan mengenalkan rumah adat dari setiap provinsi yang ada di Indonesia.
2.	Tahap Kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan video pembuatan Rumah Adat dari Stik Es Krim. • Berbagi pengalaman dengan peserta didik mengenai Rumah Adat yang pernah dilihat/dikunjungi. • Asesmen Formatif.
3.	Tahap Aksi	<ul style="list-style-type: none"> • Menginformasikan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan Rumah Adat dari Stik Es Krim. • Peserta didik membuat rumah adat yang telah dipilih dari salah satu provinsi di Indonesia dari stik es krim. • Peserta didik mendekor rumah adat yang telah dibuat dari stik es krim sekreatif mungkin.
4.	Tahap Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> • Pameran produk • Evaluasi • Refleksi.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan dapat memotivasi perkembangan siswa dengan mengajarkan perubahan dan manfaatnya untuk lingkungan masyarakat. P5

bertujuan sebagai alat untuk mengembangkan secara langsung keterampilan dan karakter positif siswa dalam lingkungan mereka. Proyek ini membantu siswa menjadi individu yang berpikir kritis, berani, dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif untuk lingkungan (Minsih et al., 2023). P5 di SDN 97 Kota Jambi Telah diterapkan di kelas I-IV. Penelitian ini berfokus pada kelas VI SDN 97 Kota Jambi yang mengamini tema proyeknya "Bhineka Tungga Ika" yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan latar belakang budaya, menumbuhkan sikap bangga selaku bangsa Indonesia yang kaya akan budaya, serta untuk memperkuat identitas peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Tahap pertama yakni tahap pengenalan, dimana pada tahap ini guru memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai kebhinekaan dan menjelaskan secara detail mengenai aktivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang akan dilaksanakan selama satu semester, mencakup semua aspek dari awal hingga akhir proyek. Dan pada tahap ini guru juga menjelaskan secara detail apa itu rumah adat dan apa saja rumah adat yang ada di setiap provinsi di Indonesia dan fungsi dari rumah adat tersebut.



Gambar 1. Tahap Pengenalan

Tahap kedua yaitu kontekstualisasi, guru menunjukkan video pembuatan Rumah Adat dari Stik Es Krim dan menginformasikan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan Rumah Adat dari Stik Es Krim. Kemudian guru bersama peserta didik berbagi pengalaman terkait rumah adat yang pernah dilihat atau dikunjungi. Selanjutnya guru memberikan Asesmen formatif untuk mengukur pemahaman siswa mengenai rumah adat yang telah dijelaskan.



Gambar 2. Tahap Kontekstualisasi

Tahap ketiga yaitu Aksi, pada tahap ini siswa melakukan secara nyata apa yang sudah dipelajari dari tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan pada peserta didik membuat rumah ada dari stik eskrim menggunakan alat dan bahan yang telah ditentukan. Pada pembelajaran proyek bisa memberikan kesempatan terhadap siswa untuk mengeksplere kognitifnya, mengembangkan psikomotorik, dan memperkuat pengembangan elemen dalam profil pelajar pancasila (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Salah satu aspek yang

ditekankan pada tahap ini adalah kreativitas, siswa diharapkan untuk mengeluarkan ide-ide mereka dalam menciptakan produk atau karya berdasarkan kreativitas yang mereka miliki dengan keterbatasan sumber daya ada yaitu stik Eskrim, kardus, dan lem. Sebagaimana tercantum dalam Profil Siswa Pancasila, kreativitas merujuk pada siswa yang mampu beradaptasi dan menciptakan produk yang orisinal dan bermanfaat. Hal utama adalah menciptakan ide orisinal dan menciptakan proyek dan karya yang orisinal (Safitri et al., 2023). Collaboration atau kolaborasi yang ditunjukkan kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mengerjakan proyek membuat produk dengan menggunakan idenya untuk merancang serta menghasilkan suatu karya dengan adanya komunikasi satu dengan lainnya. Pada tahap ini merupakan tahap yang dapat dijadikan sebagai membangun kreativitas siswa. Elemen kreatif diharapkan dapat menciptakan gagasan maupun karya yang orisinal (Khairunisa & Utami, 2023). Tahap ini memfasilitasi siswa kreatif untuk mengapresiasi keindahan dan memanfaatkan berbagai elemen di lingkungan mereka, termasuk kekayaan alam dan keragaman budaya, sebagai inspirasi dalam menciptakan sesuatu yang inovatif dan baru (Qomariah & Hidayati, 2023).



Gambar 3. Tahap Aksi

Tahap terakhir atau tahap puncak sebagai event yang ditunggu-tunggu warga sekolah yaitu gelar karya. Namun penelitian kali ini belum mencapai tahap akhir yaitu tahap tindak lanjut. Sehingga penelitian melakukan penelitian hanya sebatas tahap aksi dalam proyek ini.

Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kegiatan

SDN 97/IV Kota Jambi telah berhasil melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas I-V. Namun pada penelitian ini proyek tersebut fokus pada kelas VI dengan tema “Bhineka tunggal Ika” dan elemen kreatif, Gotong Royong, dan Kebinekaan Global. Dalam konteks P5, kegiatan pembelajaran berbasis proyek pembuatan rumah adat, mendukung pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila:

1. **Kreativitas:** Seseorang dianggap kreatif jika ia dapat memunculkan berbagai ide (ide pemecahan masalah) guna mengatasi suatu masalah atau isu selain memiliki kapasitas kreatif untuk menciptakan karya baru. Kapasitas untuk berpikir kreatif dan bertindak kreatif merupakan komponen kreativitas (Lestari & Zakiah, 2019). Dalam proyek ini

siswa SDN 97/IV Kota Jambi diberi kebebasan untuk merancang rumah adat dengan berbagai variasi bentuk, warna, dan dekorasi dan berkreasi dalam menangani keterbatasan sumber daya dalam pembuatan rumah adat dari stik eskrim ini.



Gambar 4. Kegiatan Kreativitas

2. **Gotong Royong:** Berasal dari istilah Indonesia, gotong royong berarti "bekerja bersama untuk mencapai hasil yang diinginkan." Kata "gotong" berarti "bekerja," sedangkan "royong" berarti "musyawarah." Oleh karena itu, gotong royong adalah praktik bekerja bersama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam proyek ini siswa SDN 97/IV Kota Jambi diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan saling membantu dalam mengkonstruksi, menyelesaikan persoalan sumber daya, mendekorasi dan sebagainya.



Gambar 5. Kegiatan Gotong Royong

3. **Kebinekaan Global:** Dalam hal ini, siswa Indonesia diharapkan untuk menjunjung tinggi budaya, tempat, dan identitas mereka yang terhormat sambil tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda. Memahami dan menghargai budaya, memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya ketika berinteraksi dengan orang lain, dan merenungkan serta bertanggung jawab atas pengalaman keberagaman merupakan komponen dan kunci menuju kebhinekaan global (Irmawati et al., 2024). Dalam proyek ini siswa SDN 97/IV Kota Jambi Siswa dapat mempelajari keanekaragaman budaya lokal dan Indonesia melalui eksplorasi berbagai jenis rumah adat untuk memperkuat identitasnya serta toleransi dan menghargai budaya lain yang ada di Indonesia.



Gambar 6. Keragaman Rumah Adat di Indonesia

Dampak terhadap Kreativitas Peserta Didik

Projek ini memberikan dampak positif terhadap kreativitas peserta didik, dampak tersebut dapat diukur dari indikator yang telah disebutkan sebelumnya yaitu “(1) Memiliki dorongan tinggi. (2) Memiliki keterlibatan tinggi (3) Memiliki rasa ingin tahu besar. (4) Memiliki ketekunan tinggi. (5) Cenderung tidak puas terhadap kemampuan. (6) Penuh percaya diri. (7) Memiliki kemandirian tinggi. (8) Bebas mengambil keputusan. (9) Menerima diri sendiri. (10) Senang humor. (11) Memiliki intuisi tinggi. (12) Cenderung tertarik hal-hal yang kompleks. (13) Toleran terhadap ambiguitas. (14) Bersifat sensitive. (Dewi Wahyuningsih & Asfuri, 2020).

Namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 4 indikator dari ke-14 indikator tersebut yaitu Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, Memiliki kepercayaan diri, Berani mengungkapkan pendapat, Memiliki ketekunan yang tinggi, dan Mempunyai daya imajinasi yang tinggi.

1. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dalam kegiatan proyek ini peserta didik di kelas VI SDN 97/IV Kota Jambi aktif bertanya kepada guru mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu dilangsungkan untuk didahulukan serta apa yang perlu dipersiapkan. Peserta didik sangat antusias pada proyek ini.
2. Memiliki kepercayaan diri, dalam kegiatan proyek ini peserta didik di kelas VI SDN 97/IV Kota Jambi memiliki kepercayaan yang tinggi mampu membuat miniatur rumah adat dari stik es krim, hal ini dibuktikan ketika mereka ditanya apakah mereka merasa mampu atau tidak tanpa ragu mereka menjawab kami mampu membuatnya. Kemudian setiap peserta didik sangat percaya diri dalam menyampaikan ide yang dimilikinya untuk setiap permasalahan yang ada yang ditimbulkan oleh keterbatasan sumber daya yang ada. Sikap percaya diri juga ditunjukkan saat peserta didik mampu menyelesaikan proyek dengan kerja keras sendiri namun tetap diarahkan oleh guru.
3. Memiliki ketekunan yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan peserta didik di kelas VI SDN 97/IV Kota Jambi yang teliti dalam pembuatan proyek dimana peserta didik mengukur dengan detail stik es krim sesuai tutorial yang ada. Kemudian peserta didik tidak mudah putus asa atau pasrah apabila terjadi kesalahan dengan memperbaiki pekerjaan yang salah. Pada kegiatan proyek yang dilakukan peserta didik memiliki target harian yang harus diselesaikan yang mereka buat sendiri.
4. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Dalam proyek ini peserta didik di kelas VI SDN 97/IV Kota Jambi mampu mengakali keterbatasan sumber daya yang ada untuk menyelesaikan miniature rumah adat dari stik es krim, contohnya dapat dilihat pada saat peserta didik membuat rumah adat, rumah yaitu rumah adat Minangkabau peserta didik awalnya kesulitan dalam membentuk atap yang cukup sulit tetapi dengan kreativitasnya peserta didik mendapatkan solusi dengan terlebih dahulu menempelkan stik es krim pada

kardus tipis lalu mereka gunting secara melengkung. Selanjutnya peserta didik mampu membuat karya menjadi menarik dengan mendekorasi sesuai imajinasi mereka yang berbeda hasil dekorasinya dengan kelompok lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang proyek pembuatan miniatur rumah adat dari stik es krim di SDN 97/IV Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa. Kegiatan ini menggabungkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kebinekaan global, dan kreatif, dengan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, mulai dari pengenalan, kontekstualisasi, aksi, hingga tindak lanjut, siswa diajak untuk merancang, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya yang orisinal menggunakan bahan sederhana. Proyek ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kreatif, tetapi juga memperkuat karakter mereka, seperti rasa percaya diri, ketekunan, dan kemampuan berkolaborasi. Dampak positif dari proyek ini terlihat dari tingginya rasa ingin tahu siswa, kepercayaan diri dalam menyampaikan ide, serta daya imajinasi mereka dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Selain itu, kegiatan ini juga memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya Indonesia, sehingga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari bangsa yang kaya akan budaya.

Kesimpulannya, proyek ini berhasil mewujudkan tujuan P5 dengan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, melatih kreativitas, dan memperkuat nilai-nilai budaya serta karakter siswa. Implementasi serupa dapat diadopsi oleh sekolah lain untuk mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan keterampilan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Dewi Wahyuningsih, D., & Asfuri, N. B. (2020). *Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Six Thinking Hats Dan Pair Check Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Kreatifitas Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sekecamatan Laweyan (Diana Dewi Wahyuningsih, Ninda Beny Asfuri)*. 7(1), 1–13.
- Fatmawati. (2022). Kreativitas dan Intelegensi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 189. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6562>
- Irmawati, E., Susanti, & Nisa, A. F. (2024). Penguatan profil pelajar pancasila dimensi kebhinekaan global melalui pendekatan. *Pedas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 2744–2750.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Lestari, I., & Zakiah, L. (2019). Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran. In *Erzatama Karya Abadi*. ERZATAMA KARYA ABADI.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Saputra, S. E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Nomor May)*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Raudya Tuzzahra, Hanifah, & Maizora, S. (2019). *MODEL PROJECT BASED LEARNING DAN PENERAPANNYA*. UPP FKIP UNIB.
- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jakarta*, 138.
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 60–69. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11488>
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Sidig, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In M. A. Dr. Mujahidin, Anwar (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/.pdf1/Method](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/.pdf1/Method%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan)
- Sari, A., Maskhuriyah, D. El, Fatchan, E. G., Murti, V. S., & Maulidia, W. (2022). Mempersiapkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar. *Snhrp*, 4(April), 1068–1074. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/433>
- Anang, A. M., Fathoni, A., Wulandari, M. D., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2023). Strengthening the Profile of Pancasila Students Based on Local Wisdom Through the Making of Jumputan Batik Fabric in Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3605–3616. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2986>
- Minsih, Fuadi, D., & Rohmah, N. D. (2023). Character Education Through an Independent Curriculum. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 597–602. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2812>
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.229>
- Khairunisa, L., & Utami, R. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar How to cite. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(2), 262–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i2.123131>
- Qomariah, A. C., & Hidayati, Y. M. (2023). The Urgency of Strengthening Profile of Pancasila Student in the Digital Era. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_6